

## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1050>

Vol. 7 No. 2 (2024)  
pp. 277-291

### Research Article

# Pemikiran Muhammad Syahrur tentang Term Nisa' Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran: 14 (Studi Kajian Hermeunetika)

Syamsul Amri, Arifinsyah

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; [Syamsulamrie72gar@gmail.com](mailto:Syamsulamrie72gar@gmail.com) 
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; [arifinsyah@uinsu.ac.id](mailto:arifinsyah@uinsu.ac.id)



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 24, 2023  
Accepted : March 05, 2024

Revised : February 28, 2024  
Available online : April 18, 2024

**How to Cite:** Syamsul Amri and Arifinsyah (2024) "Muhammad Syahrur's Thoughts on the Term Nisa' in the Al-Qur'an Surah Ali Imran: 14 (Hermeunetical Studies)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), pp. 277-291. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.1050.

### Muhammad Syahrur's Thoughts on the Term Nisa' in the Al-Qur'an Surah Ali Imran: 14 (Hermeunetical Studies)

**Abstract.** Muhammad Syahrur, a renowned Islamic thinker in the contemporary era, has made significant contributions in this field. According to Syahrur, there is no need to stick to traditional interpretations in understanding the verses of the Koran. For example, in his analysis of QS. Ali-Imran: 14, he suggests that the word "nisa'" should not be translated literally as "adult woman" because it is not relevant to the current context. Syahrur's research uses a library research approach and utilizes semantic methods. He introduced the concept of la taradduf theory, which states that a word can have many meanings depending on the context of the verse. Syahrur emphasized the equality of women

and men, rejecting the notion that women should be treated as objects of oppression or equated with inanimate objects.

**Keywords:** Hermeunetics, Muhammad Syarur, Nisa

**Abstrak.** Muhammad Syahrur, seorang pemikir Islam ternama di era kontemporer, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang ini. Menurut Syahrur, tidak perlu berpegang teguh pada tafsir tradisional dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya saja dalam analisisnya terhadap QS. Ali-Imran: 14, ia menyarankan agar kata "nisa" tidak diterjemahkan secara harafiah sebagai "wanita dewasa" karena tidak relevan dengan konteks saat ini. Penelitian Syahrur menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dan memanfaatkan metode semantik. Ia memperkenalkan konsep teori la taradduf, yang menyatakan bahwa sebuah kata dapat memiliki banyak arti tergantung konteks ayatnya. Syahrur menekankan kesetaraan perempuan dan laki-laki, menolak anggapan bahwa perempuan harus diperlakukan sebagai objek penindasan atau disamakan dengan benda mati.

**Kata Kunci:** Hermeunetika, Muhammad Syarur, Nisa

## PENDAHULUAN

Al-Quran diumpamakan sebagai mata air yang terus mengalir atau dapat diartikan air yang tidak pernah kering. Dimana Al-Qur'an sendiri memberikan nutrisi spiritual dan emosional kepada umat Islam selama masa kekeringan. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber teologis normatif, memberikan pedoman bagi kehidupan umat Islam. Keyakinan akan kesesuaian Al-Qur'an dengan perubahan zaman memastikan bahwa Al-Qur'an terus dipelajari dan ditafsirkan. Para ulama telah berupaya mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran, termasuk aspek keimanan, akhlak, dan hukum, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an, para ulama telah mendapat sorotan dan kritikan dari pembaca. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan umat Islam saat ini yang terlalu mengandalkan penafsiran klasik. Namun, perlu diingat bahwa konteks sosial, waktu, dan tempat pada saat penafsiran tersebut dilakukan sangat berbeda dengan saat ini. Mengandalkan penafsiran klasik secara berlebihan dapat menghambat kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam pengkajian Al-Qur'an. Kritik ini menyoroti perlunya penafsiran yang relevan dengan konteks sosial dan temporal yang ada saat ini.

Produk tafsir, sebebapapun, tetap membawa relativitas ruang dan waktu karena merupakan hasil karya manusia yang tidak selalu relevan dalam setiap konteks dan waktu. Para mufassir menciptakan tafsir berdasarkan kondisi objektif pada masa tertentu, sesuai dengan zamannya dan masa yang akan datang. Namun, beberapa tafsir tidak lagi relevan untuk abad ke-20. Dalam konteks ini, ada tiga pendekatan yang dapat dibedakan dalam pemahaman Al-Qur'an. *Pertama*, ada mereka yang memahami Al-Qur'an secara tekstual, selalu merujuk pada awal abad Hijriah atau era Nabi dan para sahabat. Pandangan kelompok ini cenderung menghegemoni dan mendominasi, sulit untuk berdialog dengan kelompok yang memiliki pandangan berbeda dan mengabaikan isu-isu kontemporer.<sup>1</sup> *Kedua*, ada mereka yang memahami

---

<sup>1</sup>M. Amin Abdullah, 2012, h. 374.

Al-Qur'an melalui penghayatan spiritual dan pengalaman kebatinan yang lebih bersifat esoterik atau mistik. Kelompok ini lebih memahami Al-Qur'an di luar makna literal teks.<sup>2</sup> *Ketiga*, ada mereka yang memahami Al-Qur'an melalui pendekatan akal-rasio. Mereka menguji validitas dan kebenaran teks Al-Qur'an melalui berbagai pendekatan ilmiah dan filosofis. Kelompok ini berusaha untuk melepaskan diri dari pemikiran klasik yang kaku dan melihat Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang dinamis dan kontekstual.

Berdasarkan kenyataan ini, kegiatan penafsiran terbaik dilakukan dengan berbagai pendekatan ilmiah yang beragam. Ini merupakan upaya untuk menghindari pengaruh berlebihan dari pemikiran lama yang kuat, yang dikenal sebagai pemikiran tekstual. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa pemahaman yang lebih otentik dan sah terletak pada pemikiran klasik yang nyaris sulit untuk ditinggalkan.

Dalam menginterpretasikan Al-Qur'an, penting untuk menghindari ketergantungan yang berlebihan pada pemikiran klasik yang kaku. Perlu adanya pendekatan ilmiah yang beragam agar pemahaman kita lebih otentik. Meskipun sulit untuk melepaskan diri dari pengaruh pemikiran klasik yang kuat, perlu adanya pendekatan ilmiah yang beragam agar kita tidak terlalu terikat pada pemikiran tekstual yang kaku. Dengan demikian, kita dapat mencari pemahaman yang lebih otentik dan menyelaraskan Al-Qur'an dengan konteks zaman sekarang.<sup>3</sup>

Banyak yang masih percaya bahwa wanita adalah makhluk yang lemah. Padahal, Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa wanita dan laki-laki memiliki posisi yang sama. Pandangan negatif terhadap wanita menjadi pembenaran untuk dominasi pria dalam berbagai struktur seperti keluarga, pemerintahan, dan hubungan suami-istri. Nasib wanita seringkali tergantung pada kepribadian suami mereka, mirip dengan nasib rakyat yang tergantung pada kepribadian seorang raja. Raja yang berkuasa secara sewenang-wenang dapat menyebabkan tekanan mental pada rakyatnya, yang pada akhirnya berdampak pada kezaliman dalam keluarga.<sup>4</sup>

Dalam pengamatan aktifitas keagamaan umat muslim kontemporer yang sering kali terdapat ketergantungan dalam memahami bagaimana Al-Qur'an hanya secara tekstual. Banyak umat Muslim saat ini cenderung bergantung pada pemahaman tekstual dalam memahami Al-Qur'an. Meskipun pendekatan ini tidak dapat dihindari, namun ketergantungan yang berlebihan pada pemahaman tekstual dapat mengarah pada sikap radikal yang anarkis, intoleran, dan destruktif.<sup>5</sup>

Dalam mengamati realitas saat ini, banyak usaha telah dilakukan untuk menciptakan teori-teori yang lebih relevan dengan kondisi saat ini. Salah satu tokoh Muslim yang terkenal dengan gagasannya adalah Muhammad Syahrur, yang mengembangkan teori Semantik dalam memahami makna kata "Nisa" dalam Surat

---

<sup>2</sup>Muhammad Abed al-Jabiri, *Binyat al-'Aql al-'Arabi*, cet. Ke-3, (Beirut: Markaz Dirasat al-al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1990), h. 213-2-16.

<sup>3</sup> Syahrur, *al-Kitab wa al-quran: Qira'ah Mu'asirah*, Cet IV, (Damsiq: Shirkah al-Matbu'ah al-Ahali li al-Tauzi' wa al-Nash, 1992), h. 146

<sup>4</sup>Fatimah Mernissi, *Women and Islam*, terj. Oleh Yaziar Radiani, (Bandung: Pustaka, 1994), h. xi

<sup>5</sup>Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Alquran dan Hadis*, (Jakarta: PT. Elex Komputindo, 2014), h. 2

Ali Imran: 14 Al-Qur'an. Dalam artikel ini, penulis menganalisis teori yang dikemukakan oleh Muhammad Syahrur dan bagaimana teori tersebut diterapkan dalam studi tentang ayat-ayat Al-Qur'an.

Mengenai pembahasan tentang hermeneutika Syarur sebelumnya sudah ada beberapa penilitaian yang telah membahas mengenai persoalan ini seperti: M. Alim Khoiri, "*Rekonstruksi Konsep Aurat (Analisis Pemikiran Syarur)*" yang membahas bahwasannya Syarur mempunyai pandangan mengenai aurat. Aurat laki-laki adalah menutup daerah kemaluan, bahwa aurat perempuan batas minimal pakaian perempuan yang berlaku secara umum adalah menutup daerah intim bagian bawah dan daerah intim bagian atas.<sup>6</sup>

Kemudian, Rohmatul Izzad, *Konsep kesetaraan Gender Dalam Islam Studi Terhadap Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syarur*, menjelaskan bahwa relasi gender dalam Islam terbagi menjadi kepada empat bagian: yaitu hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga, memiliki hak kerja yang sama, memiliki hak politik, dan hubungan laki-laki dan perempuan secara umum.<sup>7</sup>

## METODE

Dalam artikel ini, penulis membahas pandangan Muhammad Syahrur mengenai konsep "nisa". Syahrur, seorang pemikir Islam Kontemporer, dikenal karena upayanya dalam merekonstruksi pondasi struktur normatif ajaran Islam, termasuk dalam ranah teologi dan hukum Islam. Artikel ini menguraikan perjalanan intelektual Syahrur yang membawanya pada pemikiran dan penggunaan konsep seperti yang dijelaskan di atas. Selain itu, artikel ini juga membahas pandangan beberapa ulama tafsir tentang ayat QS. Ali Imran: 14. Penulis menggunakan teknik analisis hermeneutika Syahrur untuk menyajikan data temuan yang diungkapkan.

Menggunakan pendekatan *Library Research* dan menggunakan hermeneutika Muhammad Syahrur yaitu metode semantik. Syahrur mencoba membuat kerangka hermeneutika baru dalam memahami Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Dalam konstruksi metode hermeneutika Syahrur, langkah awal yang diambilnya adalah menggunakan pendekatan *demafiliarisasi* terhadap model pembacaan teks Al-Qur'an yang dilakukan oleh para ulama klasik. Tujuan dari pendekatan *demafiliarisasi* ini adalah untuk melawan kecenderungan pembacaan konvensional yang sudah terbiasa terhadap sastra tertentu, sehingga objek yang sebelumnya sudah sangat akrab menjadi objek yang tidak lagi dikenal dan mengejutkan bagi pembaca. Dalam hal ini, Syahrur berusaha melepaskan diri dari segala faktor yang dapat menyebabkan kesalahan penafsiran dengan menerapkan metode semantik.

---

<sup>6</sup>M. Alim Khoiri, *Rekonstruksi Konsep Aurat (Analisis Pemikiran Syahrur)*, *Universum* 9, no. 2 (Juli, 2015), h. 152.

<sup>7</sup>Rohmatul Izzad, *Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam Studi Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur*, *Al-Itqan* 4, no. 2, (2018), h. 29.

<sup>8</sup>Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Alquran, terj.* Oleh Shulkhan dan Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), h. 329.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Heremeunetika

Menurut Richart E. Palmer, Hermeunetika merupakan proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Batasan umum ini selalu dianggap benar, baik hermeunetika dalam pandangan klasik maupun modern.<sup>9</sup>

Berangkat dari definisi diatas berdasarkan penjelasan E. Sumaryono, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani "hermeneunian" yang berarti menafsirkan atau interpretasi. Istilah ini merujuk pada tokoh mitologis bernama Hermes, yang bertugas menyampaikan pesan dari dewa kepada manusia. Hermes berperan penting dalam menerjemahkan pesan-pesan dewa ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh manusia. Kesalahan dalam interpretasi pesan yang disampaikannya dapat berakibat fatal. Oleh karena itu, peran Hermes sangat signifikan dalam memastikan pesan yang disampaikan sesuai dengan maksud aslinya.<sup>10</sup>

Perjalanan intelektual Muhammad Syahrur dapat ditelusuri melalui penggunaan hermeneutika dalam menafsirkan dan memahami Al-Qur'an. Ia percaya bahwa hermeneutika, yang berasal dari kata Yunani "hermeneunian," yang berarti interpretasi, sangat penting dalam mengungkap pesan sebenarnya dari Al-Quran. Syahrur menekankan pentingnya Hermes, utusan para dewa dalam mitologi Yunani, sebagai simbol penafsiran dan penerjemahan pesan yang akurat.<sup>11</sup> Ia mengembangkan metode *hermeneutik* yang melibatkan demafiliarisasi, yaitu konsep-konsep yang lazim dijadikan aneh untuk mendorong pemikiran kritis, dan analisis semantik untuk menggali makna yang lebih dalam dari ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan Syahrur bertujuan untuk mentransformasikan ajaran Al-Quran agar selaras dengan kondisi kontemporer dan menumbuhkan pemahaman Islam yang komprehensif.<sup>12</sup>

Dalam agama Islam, terdapat asosiasi antara hermeneutika dengan Hermes, yang juga diidentikkan dengan Nabi Idris. Idris adalah sosok yang pertama kali mengenal tulisan, teknik, dan kedokteran. Di Mesir kuno, Hermes dikenal sebagai Thot, sementara di kalangan Yahudi ia dikenal sebagai Unukh, dan di Persia kuno dikenal sebagai Hushang.<sup>13</sup>

Menurut Sahiron Syamsuddin, hermeneutika adalah suatu praktik dan metode pemahaman yang didasarkan pada pandangan beberapa ulama. Pertama, Hans-Georg Gadamer mendefinisikan hermeneutika sebagai seni praktis, suatu teknik yang digunakan dalam aktivitas seperti berkhotbah, menafsirkan bahasa, dan menjelaskan teks. Ini adalah keterampilan khusus yang diperlukan ketika makna teks tidak jelas. Kedua, Friedrich Schleiermacher memahami hermeneutika sebagai seni memahami secara benar bahasa orang lain, khususnya bahasa tulis. Ketiga, Franz-Peter Burkard

---

<sup>9</sup>Richard E. Palmer, *Hermeunetics*, (Evanston: Northwestern Univ. Press, 1969), h. 3.

<sup>10</sup>E. Sumaryono, *Hermeunetika Sebagai Sebuah Filsafat*, cet. Ke-12, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), h. 23.

<sup>11</sup>Fahmi Salim, *Krtitik Terhadap Studi Alquran Kaum Liberal*, (Jakarta: Perspektif, 2010), h. 51.

<sup>12</sup>Mona Thalabah, *al-Hermeneuthiqa: al-Musthalah wa al-Mafhum*, (Majalah Ibd' al-Mishriyyah, edisi 4, April 1998), h. 49-50.

<sup>13</sup>Sayyed Hossen Nashr, *Islamic Studies: Essay on Law and Society*, (Beirut: Libreire Du Liban, 1967), h. 64.

memaknai hermeneutika sebagai seni memahami teks atau merefleksikan secara teoritis metode dan kondisi pemahaman. Oleh karena itu, hermeneutika merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji aspek metodologis yang secara teoritis membenarkan aktivitas pemahaman.<sup>14</sup>

Secara lebih luas, hermeneutika didefinisikan oleh Zygmunt Bauman sebagai upaya untuk mengungkap dan melacak pesan serta perubahan mendasar dalam ucapan atau tulisan yang tidak jelas, ambigu, dan kontradiktif yang dapat menyebabkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca. Bauman menyoroti betapa pentingnya memahami dan menginterpretasikan makna dalam situasi-situasi tertentu berdasarkan data yang tersedia. Pendekatan ini juga mencerminkan pandangan para sarjana seperti Hans-Georg Gadamer dan Franz-Peter Burkard, yang juga mengakui pentingnya seni memahami bahasa dan teks dengan benar. Hermeneutika memiliki peran penting dalam memahami dan menganalisis fenomena sosial serta mengungkapkan potensi dan tanggung jawab manusia.<sup>15</sup>

Hermeneutik adalah upaya untuk menjelaskan dan melacak pesan serta dasar yang mendasari ucapan atau tulisan yang tidak jelas, ambigu, dan kontradiktif. Ini melibatkan interpretasi dan pemahaman berdasarkan data yang tersedia. Hermeneutik merupakan praktik dan metode pemahaman yang berbeda-beda menurut para sarjana, di mana ada yang menganggapnya sebagai seni praktis, keterampilan dalam memahami bahasa, atau refleksi tentang metode dan kondisi pemahaman. Hermeneutik juga merupakan disiplin yang mempelajari aspek-aspek metodologis pemahaman. Peran hermeneutik sangat penting dalam memahami dan menganalisis fenomena sosial serta mengungkapkan potensi dan tanggung jawab manusia.<sup>16</sup>

*Kedua*, hermeneutika memiliki makna *to explain* (menjelaskan). Penafsiran sebagai penjelasan menekankan pemahaman diskursif dan lebih fokus pada penjelasan daripada dimensi interpretasi yang ekspresif. Ini karena yang paling penting dari kata-kata bukan hanya sekadar mengatakan sesuatu, tetapi juga menjelaskannya, merasionalisasikannya, dan membuatnya jelas.

*Ketiga*, hermeneutika juga berarti *to translate* (menerjemahkan). Ini merupakan bentuk khusus dari proses interpretasi dasar, yaitu membawa sesuatu agar dapat dipahami. Proses penerjemahan adalah jembatan antara dua dunia yang berbeda dan bukan sekadar masalah mekanis. Penerjemah berperan sebagai mediator antara dunia-dunia tersebut. Dalam proses ini, kata-kata sebenarnya dapat ditemukan untuk membentuk pandangan tentang dunia, karena bahasa adalah perbendaharaan nyata dari pengalaman budaya. Melalui proses penerjemahan, makna dari kata-kata dapat terlihat dengan jelas.

Dalam interpretasi, terdapat tiga elemen penting yang melibatkan pemahaman teks, penjelasan pemahaman, dan penerapan pemahaman pada diri interpreter.

---

<sup>14</sup>Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, cet. Ke-2, (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017), h. 13-14.

<sup>15</sup>Zygmunt Bauman, *Hermeneutics and Social Sciences*, (New York: Columbia University Press, 1978), h. 7.

<sup>16</sup>Muhammad Fateh, *Hermeneutika Syarur: Metode Alternatif Interpretasi Teks-Teks Keagamaan*, Religia vol. 13, no. 1 (April, 2010), h. 5-6.

Hermeneutika digunakan sebagai metode membaca teks untuk menemukan dimensi-dimensi baru yang sebelumnya belum terungkap. Salah satu peran utama hermeneutika adalah menjaga kehidupan dan vitalitas teks agar tidak menjadi sekadar jasad mati, ketika ruh yang memberinya makna telah hilang.<sup>17</sup>

Hermeneutika melibatkan interpretasi dan pemahaman berdasarkan data yang tersedia. Hermeneutika adalah praktik dan metode pemahaman yang bervariasi di antara para sarjana, beberapa menganggapnya sebagai seni praktis, keterampilan dalam memahami bahasa, atau refleksi tentang metode dan kondisi pemahaman. Hermeneutika juga mempelajari aspek-aspek metodologis pemahaman. Peran hermeneutika sangat penting dalam memahami dan menganalisis fenomena sosial serta mengungkapkan potensi dan tanggung jawab manusia. Hermeneutika digunakan sebagai metode membaca teks untuk mengungkap dimensi baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Salah satu peran utama hermeneutika adalah menjaga kehidupan dan vitalitas teks agar tidak menjadi mayat yang tak bernyawa ketika semangat pemberian makna hilang. Terjemahan adalah bentuk khusus dari proses dasar interpretasi, membawa sesuatu untuk dipahami dan berfungsi sebagai jembatan antara dunia yang berbeda. Melalui terjemahan, makna sejati kata-kata dapat terlihat dengan jelas.<sup>18</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, kesimpulan yang dapat saya tarik adalah bahwa hermeneutika adalah sebuah aktivitas pemahaman yang melibatkan disiplin ilmu yang mempelajari metode dan teori untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Dalam proses hermeneutika, pemahaman yang diperoleh bersifat plural karena dipengaruhi oleh konteks yang dialami oleh penerjemah atau penafsir teks.

## **Pemikiran Muhammad Syahrur Tentang Term Nisa' Biografi Muhammad Syahrur**

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Syahrur, beliau termasuk salah seorang pemikir liberal Islam yang berasal dari Suriah, dilahirkan di Damaskus, 11 April 1938 dari seorang ayah bernama Dayb bin Dayb Syahrur dan ibunya bernama Shiddiqah binti Shalih Filyun.<sup>19</sup> Ia memiliki nama lengkap Muhammad Ibnu Da'ib Syahrur.<sup>20</sup>

Sejak kecil, Dayb bin Dayb tidak pernah mengirim Syahrur ke sekolah agama. Pendidikan Syahrur dimulai dari tingkat dasar dan menengah di al-Midan, sebuah daerah di pinggiran kota selatan Damaskus pada tahun 1957. Ia lulus dari lembaga 'Abd al-Rahman al-Kawakibi dan menerima ijazah sekolah menengah.<sup>21</sup> Pada tahun 1958, Syahrur mendapatkan beasiswa pemerintah untuk melanjutkan studi teknik sipil di salah satu universitas di Saratow, Moskow.<sup>22</sup> Ia menyelesaikan studi tersebut

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 7

<sup>18</sup>Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Alquran: Tema-tema Kontroversial*, Cet. Ke-5, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), h. 5-6.

<sup>19</sup>Muhammad Syahrur, *Al-Islam wa al-Iman*, (Damaskus: Al-Ahali, 1996), h. 5.

<sup>20</sup>Abdul Fatah, *Konsep Sunnah Perspektif Muhammad Syahrur*, (Diroyah 4 No. 1 (2019), h. 25.

<sup>21</sup>Nur Shofa Ulfiyati, *Pemikiran Muhammad Syahrur (Pembacaan Syahrur terhadap Teks-Teks Keagamaan)*, Et-Tijarie 5, no. 1 (2018), h. 59.

<sup>22</sup>Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004), h. 230.

selama lima tahun hingga tahun 1964. Setelah itu, Syahrur kembali ke Suriah dan mulai mengajar di Fakultas Teknik Sipil Universitas Damaskus.<sup>23</sup>

Tahun 1968, Syahrur melanjutkan studi di Universitas College di Dublin untuk Program Magister, dan kemudian melanjutkan studi Program Doktor di universitas yang sama sampai tahun 1972. Ia berhasil meraih gelar Ph.D. di bidang Mekanika Tanah dan Teknik Fondasi. Setelah menyelesaikan studinya, Syahrur diangkat sebagai Guru Besar di Jurusan Teknik Sipil di Universitas Damaskus.<sup>24</sup>

Di universitas tersebut, Syahrur mengajar mata kuliah Mekanika Tanah. Selain tugas mengajar, ia juga bekerja sebagai konsultan di Biro Konsultasi Teknis bersama rekan-rekannya. Syahrur sangat berdedikasi pada bidangnya dan menulis beberapa buku dalam spesialisasinya, seperti buku tiga jilid tentang Teknik Pondasi (*Handasah al-Asasat*) dan buku tentang Teknik Tanah (*Handasah al-Turbah*). Meski berkecimpung di bidang teknik, Syahrur merupakan salah satu ulama yang mempunyai kepedulian serius terhadap kajian Islam. Ia merasa resah dengan kondisi masyarakat Muslim yang seolah-olah terjebak pada klaim kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan lagi dan masih bisa dikaji secara kritis. Seringkali ditemukan kebenaran yang terbalik, seperti pantulan di cermin, yang bukan merupakan hakikat kebenaran yang sebenarnya.

Perkenalan Syahrur dengan kajian Islam bermula saat ia berada di Moskow, dimana ia mempunyai seorang teman dekat bernama Ja'far Dikk al-Bab, seorang ahli di bidang linguistik.<sup>25</sup>

Melalui pengaruh Ja'far, Syahrur mendalami kajian bahasa, sehingga membawanya terlibat dalam diskusi dan penelitian tentang berbagai konsep penting dalam Al-Qur'an. Dari hasil diskusi tersebut, Syahrur akhirnya mengembangkan ide-ide menarik yang langsung disarikan dari Al-Quran, yang berpuncak pada buku pertamanya di bidang kajian Islam bertajuk "al-Kitab wa al-Qura: Qira'ah Mu'asirah" di tahun 2016. 1990.

Selain itu, Syahrur berupaya mengintegrasikan berbagai teori matematika seperti konsep limit, diferensial, integral, dan parabola. Metode ini terbukti bermanfaat dalam mempertajam analisisnya.<sup>26</sup>

Syahrur adalah seorang ulama produktif yang menulis beberapa buku tentang topik keislaman. Setelah terbit bukunya *al-Kitab wa al-Qur'an*, ia melanjutkan dengan menulis karya lain seperti *al-Daulah wa al-Mujtama*, *al-Islam wa al-Iman*, *Manzumah al-Qiyam* pada tahun 1996, *Mashru' al-'Amal al-Islami* pada tahun 1999, *Nahwa usul al-Jadidah li Fiqh al-Islami* pada tahun 2000, dan *Tajfif Manabi' al-Irhab* pada tahun 2008, serta sebagai *al-Sunnah al-Rasuliyah wa al-Sunnah al-Nabawiyah* pada tahun 2012. Ia juga menulis artikel yang dimuat di berbagai majalah dan jurnal, antara lain *The Divine Text and Pluralism in Muslim Societies* dalam *Muslim Politics Report* pada

---

<sup>23</sup>Ahmad Syarqawi Ismail, *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003), h. 44.

<sup>24</sup>Daden Robi Rahman, *Infiltrasi Hermeneutika terhadap Penafsiran Ayat Ahkam*, (Ponorog: CIOS, 2010), h. 39.

<sup>25</sup>Fikria Najitama, *Jilbab dalam Konstruksi Pembacaan Kontemporer Muhammad Syahrur*, *Jurnal Musawa* 13, (2014), h. 13.

<sup>26</sup>Tabrani Tajuddin, Neny Muthiatul Awwaliyyah, *Pemikiran Her*



tahun 1997, Islam dan Konferensi Dunia Perempuan Beijing 1995 dalam buku *Islam Liberal* yang diedit oleh Charles Kurzman, *Qira'ah Mu'asirah fi al-Tanzil al-Hakim haula al-Mujtama' al-Islami wa al-Musawah, al-Ta'addudiyah al-Zaujiyyah, Binas al-Qur'an al-Karim*, dan *Tatimmah bahth al-Islam wa al-Iman* di majalah *Ruz al-Yusuf*, dan juga masih banyak lainnya.<sup>27</sup>

### **Pandangan Muhammad Syahrur tentang Kata Nisa dalam Q.S Ali-Imran: 14**

Kajian tentang perempuan dalam Islam merupakan topik sensitif dan menarik yang menarik perhatian baik pembela maupun penentang Islam sejak bangkitnya kesadaran Islam pada tahun 1970an hingga saat ini. Para pembela Islam pada dasarnya mendasarkan kajiannya pada perspektif fikih Islam (fiqh), mengingat produk hukum kelima mazhab tersebut sah dan adil bagi perempuan. Di sisi lain, para penentang Islam mengandalkan sumber-sumber di luar Islam untuk memberikan solusi atau mengatasi permasalahan perempuan. Dalam beberapa kasus, solusi yang mereka usulkan mungkin selaras dengan prinsip-prinsip Islam, namun tanpa disadari, mereka terjebak dalam kebingungan karena permasalahan modern yang dihadapi perempuan Arab tidak dapat diselesaikan tanpa melibatkan konsep perempuan Islam yang autentik dan orisinal yang bersumber dari batasan hukum Islam. Menurut Syahrur, ada beberapa kesalahan yang dilakukan para ulama di masa lalu, khususnya terkait metodologi yang diterapkan, yaitu:<sup>28</sup>

1. Tidak adanya pembedaan antara ayat-ayat Al-Quran yang membahas hak-hak perempuan dengan ayat-ayat yang mengandung ajaran akhlak, baik yang bersifat umum maupun khusus, menimbulkan persepsi bahwa apa yang dicapai pada masa Rasulullah mengenai hak-hak perempuan merupakan bentuk akhir dari upaya untuk mencapai tujuan tersebut. membangkitkan semangat wanita.
2. Adanya Persepsi ini berasumsi bahwa kedudukan perempuan dimulai sejak dakwah Nabi dan berakhir setelah wafatnya. Perlu dicatat bahwa pada masa Nabi, perempuan tidak bekerja di luar rumah atau memegang posisi politik, sehingga sebagian orang menafsirkannya sebagai larangan bagi perempuan untuk terlibat dalam kegiatan publik. Namun pembebasan status perempuan dalam Islam dapat dilihat pada kasus perbudakan, dimana penghapusan perbudakan membawa pada perbaikan posisi perempuan.

Dalam perspektif ini, posisi perempuan dalam Islam perlu dipertimbangkan kembali. Saat ini perempuan telah merampas segala hak yang bisa mereka ambil pada masa Nabi, seperti harta warisan atau separuh bagian pokok laki-laki, karena perempuan tidak bekerja atau mencari nafkah. Islam sendiri bahkan telah memberikan hak untuk terlibat dalam politik sejak awal Islam. Misalnya saja pembunuhan terhadap perempuan jalan Islam, Sumayyah, yang merupakan orang pertama yang dibunuh pada pembantaian Aqabah pertama dan kedua. Kedua momen tersebut dapat dianggap sebagai tindakan awal kekuatan untuk membentuk negara Islam yang berada di Yastrib.

---

<sup>27</sup>Abdul Malik, *Tafsir Alquran Paradigma Integratif: Studi Atas Qira'ah Althaniyah Muhammad Syahrur*, Al-A'raf 14, no.1 (Juni 2017), h. 123, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i1.707>

<sup>28</sup>Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika...*, h. 228

Dari sudut pandang ini, ada kemungkinan bagi sebagian orang untuk berasumsi bahwa Islam mengizinkan perempuan untuk berperang, dibunuh, dan bermigrasi dari tanah air mereka. Namun, Islam tidak mengharuskan perempuan untuk tinggal di rumah dan hanya fokus pada persalinan, mengasuh anak, dan urusan rumah tangga. Bersamaan dengan itu, dalam berbagai hal, termasuk pembentukan pemerintahan perwakilan, Badan Legislatif, disebutkan bahwa tugas mereka adalah menjadi ibu dan mendidik anak sebagai peran lainnya. Dikatakan juga bahwa keadaan seperti ini tidak terjadi pada masa Nabi, dan masyarakat yang dibangun Nabi merupakan bentuk masyarakat Islam yang pertama, namun bukan satu-satunya atau yang terakhir, karena Nabi sendiri berinteraksi dalam batas-batas tersebut. ditetapkan oleh hukum Allah. Nabi juga seolah-olah mendefinisikan persoalan-persoalan tertentu dalam batasan hukum Allah dan persoalan-persoalan yang sesuai dengan kondisi masyarakat semasa hidupnya.

Salah satu alasan mengapa peraturan-undangan dalam masyarakat Arab saat itu belum ada adalah karena tingkat peradaban yang belum memungkinkan adanya dewan atau lembaga legislatif. Di samping itu, perempuan tidak diizinkan menduduki posisi puncak dalam suatu organisasi. Meskipun demikian, masyarakat Arab pada waktu itu menerima prestasi yang diraih oleh perempuan terpelajar seperti Khaulah binti al-Awat dan Aisyah ibunda kaum mukminin. Islam sendiri tidak melarang perempuan berkiprah di ranah publik. Syahrur berpendapat bahwa pembebasan perempuan dalam Islam dimulai pada masa Nabi dan terus berlanjut hingga saat ini. Pengumuman mengenai pembebasan perempuan tersebut tampak jelas dalam kasus pembekuan yang mengalami pasang surut seiring perkembangan sejarah nilai-nilai kemanusiaan secara umum di masyarakat Arab. Allah telah menetapkan ayat-ayat hududiyah bagi perempuan dalam Ummul Kitab, dan ayat-ayat tersebut harus mencakup seluruh perkembangan sejarah perjalanan sejarah terkait dengan tema perempuan.

Kesalahan Metodologi dalam memahami sebagian ayat yang memuat tema An-Nisa seperti dalam QS. Ali Imran: 14:

﴿زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ  
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ ﴿١٤﴾﴾ (Al عمران/3: 14-14)

*Artinya: "Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik."*

Dalam ayat tersebut, Syahrur menginterpretasikan kata "nisa'" sebagai hal-hal yang baru dan bukan secara eksklusif merujuk kepada perempuan. Hal ini juga ditegaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 223 yang menyebutkan bahwa "nisa'" tidak diartikan sebagai perempuan, melainkan sebagai hal-hal yang baru. Ayat tersebut berbicara tentang tema "al-nisa'" yang sering diartikan sebagai "perempuan dewasa", namun pendekatan ini menciptakan kesulitan dalam memahami QS. Ali Imran: 14 yang merujuk pada "hiasan-hiasan kehidupan dunia". Masalahnya timbul saat kita

memahami "perempuan" sebagai bagian dari "mata" yang berarti benda-benda yang memberikan manfaat. Selama berabad-abad, perempuan memang sering diperlakukan seperti barang. Namun, jika kita memahami redaksi *فَأْتُوا حُرَّتْكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ* dalam konteks hubungan suami-istri, hal ini akan bertentangan dengan ayat-ayat sebelumnya, seperti ayat 222 yang menyebutkan:

﴿وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ لَا فَاعِلَةٌ لَهَا فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهَا حَتَّىٰ يَظْهَرَ بَدَنُهَا فَإِذَا تَطَهَّرَتْ فَأَتُوها مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾﴾

(البقرة/2: 222-222)

Artinya: "Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri."

Menurut Syahrur, salah melihat sudut pandang tersebut adalah menganggap perempuan sebagai objek. Fikih Islam klasik selama ini terpengaruh oleh pandangan rendah terhadap perempuan, yang lebih menyedihkan adalah bahwa pandangan ini dijustifikasi dengan alasan agama. Syahrur berpendapat bahwa kesalahan semacam ini terjadi karena para ulama fikih klasik belum memahami teori batas. Selain itu, dalam sejarah perkembangan masyarakat, laki-laki selalu mendominasi posisi penguasa, sehingga ajaran Islam diinterpretasikan dan diterapkan sesuai dengan kepentingan mereka.<sup>29</sup>

Secara umum, pendapat menyatakan bahwa perempuan dianggap sebagai pencipta godaan bagi laki-laki, namun mereka tidak diwajibkan untuk menutup diri. Namun, al-Kitab (Al-Quran) tidak pernah menyebutkan bahwa perempuan secara inheren adalah sumber godaan bagi laki-laki. Sebaliknya, *al-Kitab* menggambarkan hubungan yang saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan dengan bahasa yang halus. Salah satu contohnya terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 187:

...هُنَّ لِيَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٍ لَهُنَّ ..... ﴿١٨٧﴾ (البقرة/2: 187-187)

Artinya: Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka.

Di sisi lain, ada juga yang berpendapat bahwa karena laki-laki membutuhkan perempuan untuk mengurus urusan rumah tangga dan sebagai pelepas nafsu seksualnya, maka perempuan harus menuruti laki-laki berdasarkan hadis: "Seandainya dibolehkan seseorang beribadah kepada orang lain, maka aku akan memerintahkan seorang istri untuk sujud kepada suaminya, dan di akhirat nanti akan ada bidadari-bidadari cantik atau bidadari cantik yang siap melakukan persetubuhan

<sup>29</sup>Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika.....*, h. 232

sehingga laki-laki tidak memerlukan bantuan untuk memenuhi kebutuhannya di akhirat karena laki-laki tidak lagi membutuhkan perempuan. di akhirat, maka sebagian besar wanita akan dimasukkan ke neraka." Pemahaman ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW: "Apakah kamu belum pernah melihat neraka? Belum pernah aku menyaksikan sesuatu yang lebih menjijikkan daripada neraka yang aku lihat hari ini, dan aku melihat sebagian besar penghuninya adalah perempuan."<sup>30</sup>

Syahrur berpendapat bahwa kedua hadis tersebut, baik dari segi struktur kalimat maupun isi, bertentangan dengan semua wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam *al-Kitab*, Syahrur menjelaskan pengertian huru'in dalam konteks pasangan di surga dan ayat-ayat tentang surga dan neraka, termasuk ayat-ayat mutasyabihat.<sup>31</sup>

Syahrur menafsirkan QS. Ali Imran: 14 dengan mengatakan bahwa kata "nisa" tidak harus diartikan sebagai perempuan, tetapi lebih tepat diartikan sebagai segala sesuatu yang baru. Ia juga menggunakan ayat yang relevan, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 223, di mana "nisa" dalam ayat tersebut diartikan sebagai hal-hal yang baru yang dilihat.

Dalam penafsirannya, Syahrur menggunakan konsep "teori la taradduf" atau teori anti-sinonimitas, yang berarti bahwa satu kata dapat memiliki beberapa makna sesuai dengan konteks ayat yang digunakan. Tafsir Syahrur terhadap Surat Al-Imran Ayat 14 berbeda dengan tafsir Tabari. Jika Tabari mengartikan "nisa" dalam ayat tersebut sebagai perempuan, Syahrur memahaminya sebagai sesuatu yang baru atau berbeda, mencakup segala sesuatu yang dapat memberikan manfaat. Penafsiran Syahrur bermula dari kritiknya terhadap metodologi dan fiqh ulama klasik, yang menurutnya salah dalam memandang perempuan tidak setara dengan laki-laki. Dengan menawarkan penafsiran berbeda, Syahrur bertujuan untuk mewujudkan kesetaraan gender dan mencegah objektifikasi dan penindasan terhadap perempuan. Tabari, sebaliknya, menafsirkan ayat tersebut sebagai peringatan terhadap keterikatan duniawi, termasuk kecenderungan kuat terhadap perempuan, anak-anak, ternak, dan lahan pertanian, semuanya semata-mata untuk kesenangan duniawi.

## Analisis

Hermeneutika Muhammad Syahrur bercirikan mempersepsi makna objektif melalui model subjektif. Pendekatan ini melibatkan penerapan metode linguistik, yang kemudian dipadukan dengan berbagai teori ilmiah di bidang mekanika, yang biasa disebut "hudu" atau batasan. Dengan pendekatan obyektif dan ilmiah, Syahrur bertujuan mengungkap makna lebih dalam dari ayat-ayat Alquran. Proses ini melibatkan analisis teks menggunakan teknik berbasis bahasa dan mengintegrasikan prinsip-prinsip ilmiah untuk mengungkap makna mendasar dari ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika....*, h. 596.

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 234.

<sup>32</sup>Abdul Mustaqim, *Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muhammad Syahrur*, dalam *Hermeneutika Alquran: Mazhab Yogya*, oleh Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003), h. 123.

Menurut Syahrur, setiap ungkapan dalam bahasa Arab memiliki makna yang mandiri. Tidak ada kontekstualisasi yang berlaku untuk teks, penerimaan, atau penyusunan teks tersebut. Syahrur berpendapat bahwa melalui hermeneutika, dia tidak mencari makna yang tersembunyi di balik teks, tetapi fokus pada makna obyektif dari teks itu sendiri, terlepas dari niat subjektif penulis atau pihak lain.<sup>33</sup>

Hermeneutika Muhammad Syahrur didasarkan pada tiga landasan filosofis. *Pertama*, yang menunjuk pada keberadaan atau keberadaan (*being*). *Kedua*, *siarurah*, yang menandakan perjalanan sejarah atau suatu kondisi yang sedang berlangsung. Dan *ketiga*, *sairurah*, yang berarti keadaan menjadi (*becoming*). Ketiga konsep inilah yang menjadi dasar pendekatan Syahrur dalam memahami dan menafsirkan teks.<sup>34</sup>

Muhammad Syahrur menawarkan dua metode penafsiran Al-Qur'an: pertama, teori batasan (*nazariyyah al-huddud*). Kedua, metode hermeneutika melalui pendekatan ilmiah, yang diterapkan untuk menafsirkan ayat-ayat yang ambigu (*mutasyabihat*).<sup>35</sup> Syahrur juga menggunakan pendekatan hermeneutis dengan fokus pada aspek filologis (*fiqh al-lughah*).<sup>36</sup> Ia berpendapat bahwa dalam memahami teks Al-Qur'an tidak boleh terbatas pada penafsiran tradisional, karena teks agama harus ditafsirkan sesuai konteks zamannya.<sup>37</sup>

Dalam bukunya "*al-Kitab wa al-Qur'an*", Syahrur menyikapi permasalahan ini dengan beberapa pemahaman:

1. Dalam konteks penafsiran, beberapa ahli tafsir percaya bahwa Al-Qur'an dan Taurat identik karena keduanya mengandung informasi tentang kisah-kisah dan alam. Oleh karena itu, banyak penafsir menggunakan Taurat sebagai alat bantu untuk menafsirkan Al-Qur'an, dan metode ini masih digunakan hingga sekarang.
2. Namun, para ahli fikih menganggap risalah Muhammad sebagai syariat yang beku dan statis, tidak memberikan ruang untuk ijtihad. Mereka tidak memahami bahwa risalah Muhammad sebenarnya adalah syariat yang fleksibel, memberikan panduan dan prinsip-prinsip dalam bentuk batasan hukum.
3. Terdapat juga pemahaman yang salah tentang sunnah nabi, di mana banyak umat Islam menganggap sunnah sebagai hadis semata. Sebenarnya, mayoritas umat Islam menganggap sunnah nabi sebagai metode berinteraksi dengan Al-Kitab sesuai dengan kondisi objektif kehidupan manusia. Dalam konsep ini, peran nabi adalah sebagai panutan bagi umat, mencontohkan batasan hukum moral dan berbagai aspek ketaatan kepada Allah dan Rasul *wa ati'ullaha wa ati'urrasul*.<sup>38</sup>

<sup>33</sup>Syamsul Wathani, *Kritik Salim al-Jabiri atas Hermeneutika Muhammad Syahrur*, el-Umdah 1, no. 2, (2018), h. 149.

<sup>34</sup>Latifah Anwar, *Hermeunetka Hadis Muhammad Syahrur*, Tajdid 20, no. 1 (2021), h. 119.

<sup>35</sup>Jendri, *Aplikasi Teori Batas Terhadap Poligami (Studi Hermeneutika Muhammad Syahrur*, Nun 6, no.2, (2020), h. 151.

<sup>36</sup>Akhmad Sulthoni, *Hermeunetika Alquran Perspektif ad-Dakhil fi at-Tafsir*, al-Karima 3, no. 2, (2019), h. 22.

<sup>37</sup>Doli Witro, *Muhammad Syahrur, Teori Limitasi dan Pembaharuan Hukum Islam Kontemporer*, Istinbath 18, no. 1, (2021), h. 15.

<sup>38</sup>Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Alquran Kontemporer*, terj. Oleh Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 209.

## KESIMPULAN

Dalam menanggapi metodologi yang digunakan dalam fikih Islam dan tafsir klasik terkait tema perempuan, Syahrur berpendapat bahwa pemikiran-pemikiran tersebut tidak cocok jika diterapkan dalam konteks pengetahuan dan kondisi kehidupan abad ke-20. Menurut Syahrur, hal ini bukanlah disebabkan oleh kelemahan bahasa Arab atau kurangnya ketakwaan, melainkan kesalahan dalam pendekatan metodologis. Dalam hal ini, Syahrur memberikan tafsiran berbeda terhadap ayat QS. Ali Imran:14. Dia berpendapat bahwa kata "nisa'" tidak mengacu pada perempuan, melainkan lebih tepat diartikan sebagai segala sesuatu yang baru.

Muhammad Syahrur mengemukakan dua metode penafsiran Al-Qur'an: *Pertama*, teori batasan (*nazariyyah al-hudud*); *Kedua*, metode penafsiran hermeneutika melalui pendekatan ilmiah, yang diterapkan untuk menafsirkan ayat-ayat yang ambigu. Syahrur juga menggunakan pendekatan hermeneutika dengan penekanan pada aspek filologis (*fiqh al-lughah*). Ia berpendapat bahwa dalam memahami teks Al-Qur'an tidak boleh terbatas pada tafsir tradisional, melainkan teks agama harus ditafsirkan sesuai konteksnya masing-masing. Ia juga menggunakan konsep munasabah (*relevansi kontekstual*) dengan mengacu pada surat Al-Baqarah ayat 223, dimana istilah "nisa'" diartikan merujuk pada hal-hal baru. Dari penafsiran tersebut, terlihat bahwa Syahrur juga menggunakan konsep *la taradduf*, yang menolak anggapan bahwa sebuah kata memiliki makna yang tetap dan mengakui bahwa sebuah kata dapat memiliki banyak makna tergantung pada konteks ayatnya.

## REFERENSI

- Abdul Fatah, *Konsep Sunnah Perspektif Muhammad Syahrur*, (Diroyah 4 No. 1 (2019)
- Abdul Malik, *Tafsir Al-Qur'an Paradigma Integratif: Studi Atas Qira'ah Althaniyah Muhammad Syahrur*, Al-A'raf 14, no.1 (Juni 2017)
- Abdul Mustaqim, *Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muhammad Syahrur*, dalam *Hermeneutika Al-Qur'an: Mazhab Yogya*, oleh Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003)
- Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Oleh Shulkhan dan Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016)
- Ahmad Syarqawi Ismail, *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003)
- Akhmad Sulthoni, *Hermeneutika Al-Qur'an Perspektif ad-Dakhil fi at-Tafsir*, al-Karima 3, no. 2, (2019)
- Daden Robi Rahman, *Infiltrasi Hermeneutika terhadap Penafsiran Ayat Ahkam*, (Ponorog: CIOS, 2010)
- Doli Witro, *Muhammad Syahrur, Teori Limitasi dan Pembaharuan Hukum Islam Kontemporer*, Istinbath 18, no. 1, (2021)
- E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebagai Sebuah Filsafat*, cet. Ke-12, (Yogyakarta: Kanisius, 2016)
- Fahmi Salim, *Krtitik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, (Jakarta: Perspektif, 2010)

- Fahruddin Faiz, *Hermeunetika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*, Cet. Ke-5, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011)
- Fatimah Mernissi, *Women and Islam*, terj. Oleh Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 1994)
- Fikria Najitama, *Jilbab dalam Konstruksi Pembacaan Kontemporer Muhammad Syahrur*, Jurnal Musawa 13, (2014),
- Jendri, *Aplikasi Teori Batas Terhadap Poligami (Studi Hermeunetika Muhammad Syahrur*, Nun 6, no.2, (2020)
- Latifah Anwar, *Hermeunetka Hadis Muhammad Syahrur*, Tajdid 20, no. 1 (2021)
- M. Alim Khoiri, *Rekonstruksi Konsep Aurat (Analisis Pemikiran Syahrur)*, Universum 9, no. 2 (Juli, 2015)
- Mona Thalabah, *al-Hermeneuthiqa: al-Musthalah wa al-Mafhum*, (Majalah Ibdā' al-Mishriyyah, edisi 4, April 1998)
- Muhammad Abed al-Jabiri, *Binyat al-'Aql al-'Arabi*, cet. Ke-3, (Beirut: Markaz Dirasat al-al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1990)
- Muhammad Fateh, *Hermeunetika Syahrur: Metode Alternatif Interpretasi Teks-Teks Keagamaan*, Religia vol. 13, no. 1 (April, 2010)
- Muhammad Syahrur, *Al-Islam wa al-Iman*, (Damaskus: Al-Ahali, 1996)
- Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeunetika Al-Qur'an Kontemporer*, terj. Oleh Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016)
- Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeunetika Hukum Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004)
- Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: PT. Elex Komputindo, 2014)
- Nur Shofa Ulfiyati, *Pemikiran Muhammad Syahrur (Pembacaan Syahrur terhadap Teks-Teks Keagamaan)*, Et-Tijarie 5, no. 1 (2018)
- Richard E. Palmer, *Hermeunetics*, (Evanston: Northwestern Univ. Press, 1969)
- Rohmatul Izzad, *Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam Studi Pemikiran Hermeunetika Muhammad Syahrur*, Al-Itqan 4, no. 2, (2018)
- Sahiron Syamsuddin, *Hermeunetika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, cet. Ke-2, (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017)
- Sayyed Hossen Nashr, *Islamic Studies: Essay on Law and Society*, (Beirut: Libreire Du Liban, 1967)
- Syahrur, *al-Kitab wa al-quran: Qira'ah Mu'asirah*, Cet IV, (Damsiq: Shirkah al-Matbu'ah al-Ahali li al-Tauzi' wa al-Nash, 1992)
- Syamsul Wathani, *Kritik Salim al-Jabiri atas Hermeunetika Muhammad Syahrur*, el-Umdah 1, no. 2, (2018)
- Zygmunt Bauman, *Hermeunetics and Social Sciensces*, (New York: Colombia University Press, 1978)